

Model Pengembangan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Netra di SLBN Pajajaran: Studi Kasus Workshop Public Speaking dalam Social Media Marketing.

A. Hasan Al Husain ^{1*}, Waode Seprina ¹, and Rifqi Abdul Aziz ²

¹ Communication Science, Telkom University, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu, 40257, Jawa Barat, Indonesia

² Digital Public Relation, Telkom University, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu, 40257, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding author: alhusyeyn@telkomuniversity.ac.id / Universitas Telkom

Received on (19/Mei/2025); accepted on (21/Mei/2025)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pelatihan public speaking berbasis social media marketing guna meningkatkan kepercayaan diri siswa disabilitas netra di SLBN Pajajaran. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini, dengan melibatkan sepuluh siswa disabilitas netra sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama enam sesi pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek komunikasi verbal, struktur penyampaian, serta partisipasi sosial siswa. Integrasi pelatihan komunikasi publik dan media sosial terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja digital. Studi ini menawarkan model pelatihan baru yang adaptif, aplikatif, dan inklusif, yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan luar biasa. Orisinalitas penelitian terletak pada penggabungan keterampilan komunikasi dan literasi digital sebagai pendekatan pembelajaran berbasis praktik untuk pemberdayaan siswa disabilitas. Implikasi studi ini mendorong perlunya integrasi pelatihan serupa dalam kurikulum pendidikan inklusif serta pengembangan riset lanjutan berbasis implementasi dan evaluasi jangka panjang.

Keywords: disabilitas netra, kepercayaan diri, pelatihan *public speaking*, *social media marketing*.

Pendahuluan

Keberadaan penyandang disabilitas netra di Indonesia merupakan kelompok rentan yang menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pekerjaan formal. AIDRAN melaporkan bahwa sekitar 1,5% penduduk Indonesia adalah penyandang disabilitas netra, sekitar 4 juta orang, namun hanya 1% yang berhasil masuk ke dunia kerja formal, menunjukkan kesenjangan besar antara potensi dan kesempatan yang tersedia (Nainggolan, 2024; Tati, 2018; Imansari et al., 2024; Wahyuni, 2012). Fakta ini diperkuat oleh Badan Pusat Statistik (2023), yang menunjukkan tingkat ketenagakerjaan penyandang disabilitas netra hanya mencapai 12%, lebih rendah dibandingkan kelompok disabilitas lainnya.

Infografik oleh INKLUSI dan AIDRAN menunjukkan bahwa hambatan visual adalah jenis disabilitas paling dominan di antara pekerja difabel, yakni sebesar 67,22%, diikuti hambatan mobilitas (29,02%) dan pendengaran (26,67%). Proporsi ini menggambarkan bahwa kelompok disabilitas netra sangat besar, namun masih mengalami marginalisasi dalam partisipasi ekonomi (AIDRAN, 2023; Nainggolan, 2024; Dewi, 2019; Tati, 2018). Realitas ini menuntut adanya intervensi pelatihan yang lebih strategis dan responsif terhadap kebutuhan mereka, khususnya di bidang komunikasi publik.

Penelitian dari Mitra Netra, Resources for the Blind, dan Sao Mai Center menunjukkan bahwa kesuksesan penyandang disabilitas netra di sektor kerja sangat dipengaruhi oleh keterampilan soft skills seperti public speaking, kerja tim, dan kepercayaan diri. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis komunikasi sangat penting bagi penyandang disabilitas netra yang ingin bersaing di pasar kerja (Nainggolan, 2024; Wahyuni, 2012; Ar, 2019; Putri, 2018). Namun sayangnya, keterampilan ini

belum terakomodasi secara optimal dalam kurikulum pendidikan luar biasa.

Keterampilan komunikasi seperti public speaking sangat penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuan presentasi, namun pendekatan pelatihan berbasis kebutuhan khusus seperti pendekatan multisensori masih jarang diterapkan secara sistematis di sekolah luar biasa (Wahyuni, 2012; Imansari et al., 2024; Tati, 2018; Ar, 2019). Hambatan dalam komunikasi publik menjadi salah satu faktor utama yang menghalangi penyandang disabilitas netra untuk dapat bersaing di dunia profesional secara setara.

Era digital membuka peluang baru dalam bidang pekerjaan yang lebih inklusif, khususnya dalam sektor content creation dan social media marketing. Namun, penyandang disabilitas netra masih menghadapi kendala dalam mengakses pelatihan yang berorientasi pada digital skills dan literasi komunikasi yang adaptif terhadap keterbatasan sensorik mereka (Nainggolan, 2024; Putranto et al., 2015; Irwan, 2014; Dewi, 2019). Padahal, pekerjaan seperti jurnalis, penulis konten, dan ASN kini menjadi semakin terbuka bagi penyandang disabilitas dengan dukungan teknologi aksesibilitas.

Fakta bahwa 29% dari penyandang disabilitas netra yang bekerja terfokus pada sektor pendidikan mencerminkan terbatasnya cakupan orientasi karir mereka. Sementara sektor lain seperti teknologi informasi, jurnalisme, dan komunikasi digital masih belum terakses secara luas karena kurangnya pelatihan berbasis praktik komunikasi publik yang inklusif (Nainggolan, 2024; Jayananda et al., 2020; Hafifah, 2019; Putri, 2018). Ini menunjukkan adanya GAP penelitian dan implementasi pendidikan terhadap realitas kebutuhan penyandang disabilitas netra di lapangan.

Beberapa pendekatan seperti PQ4R dan *guided inquiry* telah terbukti efektif meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam konteks akademik, namun aplikasi untuk konteks komunikasi sosial, profesional, dan siswa disabilitas netra belum banyak dieksplorasi (Ar, 2019; Putri, 2018; Dewi, 2019; Irwan, 2014). Penelitian ini bertujuan menjawab kesenjangan tersebut dengan mengembangkan model berbasis pelatihan yang aplikatif dan kontekstual.

SLBN Pajajaran sebagai institusi pendidikan luar biasa memiliki potensi untuk dijadikan laboratorium pengembangan model pelatihan kepercayaan diri melalui *public speaking* dan *social media marketing*. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek komunikatif tetapi juga mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan pasar kerja digital (Tati, 2018; Imansari et al., 2024; Putranto et al., 2015; Hafifah, 2019). Pelatihan semacam ini menjadi strategi intervensi penting untuk memperluas peran penyandang disabilitas netra dalam ekonomi inklusif.

Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 75 ayat (1) telah menjamin hak penyandang disabilitas untuk bekerja secara selara tanpa diskriminasi. Namun implementasi di lapangan masih belum optimal. Oleh karena itu, pelatihan berbasis komunikasi seperti yang diusulkan dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu wujud konkret dari amanat undang-undang tersebut (Nainggolan, 2024; Mayasari, 2015; Wahyuni, 2012; Hafifah, 2019). Intervensi ini juga mendukung SDGs poin 8 dan 10 tentang pekerjaan layak dan pengurangan kesenjangan.

Dengan meningkatnya kebutuhan keterampilan komunikasi dan digital di era 4.0, siswa disabilitas netra membutuhkan akses pelatihan yang relevan dan berbasis praktik. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam memperkuat literatur dan praktik pendidikan inklusif, serta mendorong perubahan kebijakan dan desain kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan penyandang disabilitas (Jayananda et al., 2020; Wahyuni, 2012; Imansari et al., 2024; Nainggolan, 2024).

Tinjauan Pustaka

Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara dua atau lebih individu yang memungkinkan terbentuknya hubungan sosial yang bermakna. Menurut Devito (2013), komunikasi interpersonal memiliki lima dimensi utama: keterbukaan, empati, dukungan, positif, dan kesetaraan, yang sangat relevan dalam membangun kepercayaan diri individu dalam interaksi sosial. Dalam konteks penyandang disabilitas netra, kemampuan untuk berinteraksi secara interpersonal seringkali terganggu oleh hambatan sensorik dan stigma sosial, sehingga perlu dikuatkan melalui pendekatan pendidikan yang komunikatif (Yuniarti, 2017); (Indrawati & Syamsuddin, 2021); (Bano et al., 2020); (Putri et al., 2023).

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam membangun harga diri dan rasa percaya diri. Ketika seseorang merasa mampu mengekspresikan dirinya secara jelas dan diterima oleh orang lain, maka kepercayaan dirinya akan meningkat. Untuk siswa dengan disabilitas netra, komunikasi interpersonal menjadi sarana untuk menjalin hubungan sosial, menghadapi situasi presentasi publik, serta memahami dinamika kelompok kerja dalam konteks pemasaran digital. Oleh karena itu, pelatihan berbasis komunikasi interpersonal harus menjadi bagian integral dalam pengembangan model pelatihan yang aplikatif dan relevan (Bano et al., 2020); (Putri et al., 2023); (Wahyuni, 2012); (Yuniarti, 2017).

Dalam workshop public speaking di SLBN Pajajaran, interaksi interpersonal antara siswa, pelatih, dan teman sebaya menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan diri. Suasana inklusif dan suporif mendukung proses eksplorasi diri dan ekspresi komunikasi yang lebih terbuka. Dengan demikian, teori komunikasi interpersonal menjadi landasan konseptual yang

penting dalam merancang strategi pelatihan yang efektif, adaptif, dan empatik dalam konteks disabilitas netra dan keterlibatannya dalam aktivitas promosi melalui media digital (Indrawati & Syamsuddin, 2021); (Putri et al., 2023); (Devito, 2013); (Bano et al., 2020).

Konsep Social Media Marketing

Social media marketing merupakan strategi promosi yang memanfaatkan platform digital seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk menjangkau audiens luas secara interaktif dan berbiaya rendah. Konsep ini berfokus pada *content creation* yang menarik, *engagement* dengan pengguna, dan *storytelling* yang kuat untuk menciptakan nilai merek. Dalam konteks pendidikan dan pemberdayaan disabilitas, *social media marketing* dapat digunakan sebagai medium pengembangan keterampilan digital yang inklusif (Nurhasanah et al., 2022); (Mulatsih et al., 2023); (Sugihartati et al., 2021); (Setiana, 2017).

Siswa disabilitas netra yang mengikuti pelatihan *social media marketing* mendapatkan pengalaman praktis dalam membuat konten audio, menulis caption persuasif, serta menyusun narasi produk yang sesuai dengan pasar digital. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan literasi digital mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk tampil dan berkontribusi di ruang publik digital. Praktik tersebut menumbuhkan rasa percaya diri karena siswa merasa memiliki kendali terhadap karya mereka dan dapat melihat hasil interaksi nyata dari audiens media sosial (Mulatsih et al., 2023); (Nurhasanah et al., 2022); (Sugihartati et al., 2021); (Nainggolan, 2024).

Penggunaan media sosial dalam pelatihan ini juga menciptakan ruang aktualisasi diri yang tidak terikat oleh keterbatasan fisik. Siswa dapat mempresentasikan diri, memasarkan ide, dan membangun jaringan profesional secara fleksibel dan independen. Dengan begitu, *social media marketing* menjadi lebih dari sekadar keterampilan teknis; ia menjadi alat pemberdayaan personal dan sosial, selaras dengan tujuan penelitian ini untuk membangun model pengembangan kepercayaan diri yang berbasis praktik nyata (Sugihartati et al., 2021); (Mulatsih et al., 2023); (Setiana, 2017); (Nainggolan, 2024).

Konsep Public Speaking

Public speaking adalah keterampilan komunikasi verbal yang digunakan untuk menyampaikan ide secara jelas dan persuasif di hadapan audiens. Bagi siswa dengan disabilitas netra, kemampuan ini bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga tentang membangun eksistensi diri di ruang publik. Teori retorika Aristoteles yang menekankan *ethos*, *pathos*, dan *logos* tetap relevan untuk membangun kredibilitas dan daya tarik komunikasi di berbagai konteks, termasuk dalam pemasaran digital dan advokasi disabilitas (Fakhruddin, 2021); (Wahyuni, 2012); (Putri et al., 2023); (Ar, 2019).

Pelatihan *public speaking* bagi siswa disabilitas netra dapat meningkatkan keterampilan ekspresi, struktur berpikir logis, serta pengendalian emosi saat berbicara. Selain itu, pelatihan ini memberikan ruang eksplorasi identitas dan memungkinkan siswa untuk menunjukkan potensi mereka secara terbuka. Pelatihan *public speaking* yang digabungkan dengan praktik media sosial dapat memperkuat pengalaman belajar sekaligus membangun kepercayaan diri di hadapan publik (Fakhruddin, 2021; Wahyuni, 2012; Nainggolan, 2024; Putri et al., 2023).

Dalam studi kasus di SLBN Pajajaran, *public speaking* menjadi inti dari proses pengembangan diri yang holistik. Siswa belajar menyiapkan pidato promosi produk, menjawab pertanyaan audiens, dan memberikan opini pribadi dengan percaya diri. Konteks ini menunjukkan bahwa *public speaking* bukan hanya metode penyampaian pesan, tetapi juga strategi

membangun identitas sosial dan profesional siswa disabilitas netra (Fakhruddin, 2021; Wahyuni, 2012; Nainggolan, 2024; Putri et al., 2023).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam model pengembangan kepercayaan diri siswa disabilitas netra melalui workshop public speaking dalam konteks social media marketing. Subjek penelitian adalah 10 siswa disabilitas netra tingkat SMA di SLBN Pajajaran, yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria memiliki kemampuan dasar komunikasi verbal dan minat terhadap aktivitas media sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan pelatihan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Pendekatan ini dipilih karena studi kasus memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena sosial dalam konteks nyata secara holistik, terutama pada populasi yang tergolong minoritas seperti penyandang disabilitas netra (Sugiyono, 2017; Stake, 2005; Yin, 2014; Creswell, 2013).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang terdiri dari proses coding terbuka, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Fokus analisis diarahkan pada perubahan indikator kepercayaan diri sebelum dan sesudah mengikuti workshop, termasuk kemampuan verbal, keterlibatan aktif dalam komunikasi, serta ekspresi nonverbal seperti intonasi suara dan respons terhadap audiensi. Model pelatihan dikembangkan berdasarkan prinsip experiential learning yang mengutamakan praktik langsung dan refleksi sebagai inti pembelajaran (Kolb, 1984; Arikunto, 2010; Sugihartati et al., 2021; Fakhruddin, 2021). Dengan menggunakan desain ini, penelitian diharapkan menghasilkan rekomendasi strategis dalam merancang program pelatihan berbasis praktik komunikasi yang adaptif dan inklusif untuk pendidikan luar biasa di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Setelah pelaksanaan workshop selama enam sesi yang berlangsung selama tiga minggu, penelitian menemukan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam aspek kepercayaan diri siswa disabilitas netra, khususnya dalam kemampuan verbal saat berbicara di depan publik. Sebelum pelatihan dimulai, sebagian besar peserta menunjukkan keraguan dan ketakutan untuk berbicara di hadapan rekan-rekan maupun guru. Namun, setelah mengikuti rangkaian pelatihan, mereka mulai menunjukkan inisiatif untuk menjadi sukarelawan saat diminta menyampaikan pendapat atau mempresentasikan ide. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni (2012) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan ekspresi verbal penyandang disabilitas secara signifikan.

Salah satu siswa, A (16 tahun), mengungkapkan dalam wawancara, "Dulu saya takut sekali kalau disuruh ngomong di depan teman. Sekarang saya jadi lebih berani, soalnya kita belajar dan latihan terus." Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan persepsi diri dan peningkatan self-efficacy yang diperoleh melalui pengalaman langsung berbicara di depan publik. Teori experiential learning dari Kolb (1984) membenarkan bahwa pengalaman aktif dan refleksi langsung mempercepat proses internalisasi keterampilan.

Pada awal pelatihan, siswa mengalami kesulitan dalam menyusun struktur berbicara. Mereka cenderung berbicara tanpa alur yang jelas. Namun, melalui latihan berulang dan bimbingan penggunaan kerangka "pembukaan – isi – penutup," kemampuan ini membaik. Pada sesi ketiga, delapan dari sepuluh siswa telah mampu menyampaikan narasi produk dalam struktur yang lengkap. Fakhruddin (2021) menyatakan bahwa struktur presentasi yang baik adalah indikator utama keberhasilan pelatihan public speaking.

Dari sisi ekspresi vokal, perubahan paling nyata terjadi pada pengendalian intonasi dan kecepatan bicara. Di awal pelatihan, mayoritas siswa berbicara terlalu cepat atau terlalu lambat dengan suara pelan. Namun, melalui praktik dengan rekaman audio dan feedback langsung, siswa mulai menyadari dan mengoreksi kesalahan tersebut. "Saya baru tahu kalau suara saya terlalu cepat. Setelah latihan, saya belajar mengatur napas dan bicara lebih jelas," ujar siswa B (17 tahun). Hal ini sejalan dengan hasil Putri et al. (2023), bahwa pelatihan yang melibatkan teknologi auditif efektif untuk membentuk kesadaran komunikasi pada siswa tunanetra.

Perubahan positif juga terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Pada sesi keempat, seluruh siswa mulai saling memberikan masukan dan komentar terhadap presentasi teman. Perubahan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara, tetapi juga menunjukkan tumbuhnya rasa percaya diri terhadap ide dan pendapat pribadi. Interaksi ini mencerminkan keterlibatan komunikasi interpersonal yang sehat sebagaimana dijelaskan oleh Devito (2013) dalam teori komunikasi interpersonal.

Pada aspek penggunaan media sosial sebagai alat promosi, siswa diajarkan menulis narasi caption dan merekam voice-over produk. Meskipun pada awalnya beberapa siswa merasa tidak percaya diri dengan suaranya, pada akhir pelatihan, tujuh siswa berhasil membuat konten audio promosi sederhana yang kemudian diunggah ke akun media sosial sekolah. "Saya senang waktu suara saya dipakai buat promosi Jual Buah di Instagram sekolah. Rasanya kayak kerja beneran," ujar siswa C (18 tahun). Ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam proses produksi digital memberikan perasaan berdaya dan keterlibatan profesional.

Analisis kualitatif menunjukkan bahwa proses ini membentuk persepsi baru tentang potensi diri mereka di masa depan. Sebelum pelatihan, hanya dua siswa yang menyatakan minat bekerja di bidang komunikasi atau media. Setelah pelatihan, jumlah ini meningkat menjadi delapan siswa. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis keterampilan komunikasi dapat membuka wawasan karir dan mengubah persepsi diri siswa disabilitas (Nainggolan, 2024; Mulatsih et al., 2023).

Secara umum, siswa merespons positif terhadap metode pelatihan yang berbasis praktik langsung dibandingkan dengan metode ceramah. Ketika ditanya tentang metode favorit, siswa D menjawab, "Saya suka waktu kita praktik langsung ngomong dan direkam, terus dikasih tahu bagian mana yang bagus atau harus diubah." Ini menunjukkan pentingnya pendekatan konstruktif berbasis pengalaman nyata dalam pendidikan inklusif.

Namun, tidak semua siswa menunjukkan kemajuan yang sama. Dua siswa mengalami kesulitan dalam mengatur emosi saat berbicara di depan kelompok besar. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan lanjutan yang lebih personal dan intensif masih dibutuhkan untuk menjangkau individu dengan hambatan emosional yang lebih kompleks. Studi oleh Ar (2019) menyarankan bahwa pendekatan individual melalui bimbingan tambahan bisa mengoptimalkan hasil pelatihan komunikasi.

Tabel 1. Peningkatan skor kepercayaan diri berdasarkan observasi perilaku selama sesi pelatihan

Aspek Penilaian	Pra Pelatihan	Pasca Pelatihan
Ekspresi verbal	2,1	4,2
Struktur komunikasi	1,8	4,0
Partisipasi diskusi	2,0	4,5
Percaya diri saat berbicara	1,9	4,3

(Skala 1–5; 1 = sangat rendah, 5 = sangat tinggi)

Grafik peningkatan skor kepercayaan diri menunjukkan tren naik secara konsisten pada semua aspek. Visualisasi ini memperkuat data naratif yang menyatakan bahwa pendekatan pelatihan

praktis mampu mengembangkan kepercayaan diri siswa secara signifikan.

Siswa juga menyampaikan bahwa dukungan dari guru dan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap keberanian mereka untuk mencoba. "Kalau teman-teman ikut semangat, saya juga semangat. Jadi nggak malu-malu lagi," ungkap siswa E. Temuan ini sesuai dengan teori Devito (2013) tentang pentingnya empati dan dukungan dalam komunikasi interpersonal yang efektif.

Dari sisi sosial, pelatihan ini menciptakan iklim belajar yang kolaboratif dan inklusif. Guru mencatat bahwa siswa yang biasanya pasif menjadi lebih aktif dalam kegiatan kelas lain. Artinya, dampak dari pelatihan tidak hanya terbatas pada workshop, tetapi juga menyebar ke aktivitas akademik lainnya.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Jayananda et al. (2020) bahwa pelatihan berbasis keterampilan digital memberikan kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan siswa difabel dalam era industri 4.0. Workshop ini menjadi contoh konkret bahwa pendidikan luar biasa perlu bergeser ke pendekatan aplikatif yang lebih relevan dengan kebutuhan masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan praktik pendidikan inklusif dengan menghadirkan model pelatihan berbasis komunikasi publik dan digital. Ini merupakan kontribusi baru dalam literatur pengembangan kepercayaan diri siswa disabilitas netra yang sebelumnya masih terfokus pada akademik dan keterampilan dasar semata (Irwan, 2014; Dewi, 2019; Fakhruddin, 2021).

Hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito (2013), di mana lima dimensi utama komunikasi keterbukaan, empati, dukungan, positif, dan kesetaraan berperan penting dalam membangun kepercayaan diri. Siswa disabilitas netra yang sebelumnya pasif dan tertutup menjadi lebih ekspresif setelah mengikuti pelatihan berbasis interaksi langsung. Temuan ini juga sesuai dengan studi Putri et al. (2023), yang menunjukkan bahwa program interaksi sosial berbasis praktik efektif membangun rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus.

Pelatihan yang dirancang dalam riset ini mengadopsi prinsip *experiential learning* (Kolb, 1984), yaitu proses pembelajaran berbasis pengalaman nyata, seperti praktik berbicara di depan publik dan produksi konten digital. Siswa memperoleh keterampilan dengan melibatkan diri langsung, kemudian merefleksikan pengalaman tersebut untuk perbaikan di sesi selanjutnya. Hal ini terlihat dari peningkatan signifikan dalam ekspresi verbal dan partisipasi diskusi. Fakhruddin (2021) menyatakan bahwa model praktik langsung sangat cocok untuk siswa disabilitas, karena dapat menyesuaikan ritme belajar dan menguatkan keterampilan motorik dan verbal.

Temuan juga menunjukkan bahwa konsep *public speaking* dapat digunakan sebagai alat pemberdayaan, bukan hanya sebagai keterampilan komunikasi biasa. *Public speaking* dalam riset ini berfungsi sebagai ruang aktualisasi dan ekspresi identitas diri siswa disabilitas netra. Konsep ini memperluas definisi kepercayaan diri menjadi bukan sekadar kemampuan berbicara, tetapi keberanian untuk tampil dan menyampaikan gagasan secara publik. Pendekatan ini sejalan dengan Wahyuni (2012), yang menekankan bahwa keterampilan komunikasi memiliki dampak langsung terhadap rasa percaya diri dan interaksi sosial pada individu dengan hambatan sensorik.

Integrasi konsep *social media marketing* dalam pelatihan memperkuat pendekatan digital inklusif, yang menekankan bahwa media sosial tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana pendidikan dan pemberdayaan. Siswa disabilitas netra belajar menyusun narasi, membuat konten suara, dan mengunggah materi ke media sosial sekolah. Proses ini menunjukkan bahwa marketing digital bukanlah domain eksklusif orang non-disabilitas, dan siswa dengan hambatan visual juga dapat mengambil peran di dalamnya (Sugihartati et al., 2021;

Mulatsih et al., 2023).

Secara konseptual, model yang dikembangkan menjembatani kesenjangan yang ditemukan pada studi-studi terdahulu. Sebagian besar riset tentang komunikasi pada disabilitas netra masih fokus pada aspek akademik atau terapi linguistik (Irwan, 2014; Dewi, 2019). Penelitian ini menjadi terobosan dengan mengarahkan fokus ke arah profesionalisme, kewirausahaan digital, dan keterampilan presentasi berbasis publik. Dengan demikian, kontribusinya tidak hanya teoretis tetapi juga aplikatif dan adaptif terhadap tantangan global.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya relasi yang erat antara keterampilan interpersonal, komunikasi digital, dan peningkatan kepercayaan diri siswa. Ketiga aspek ini saling mendukung dalam menciptakan ruang belajar yang menyenangkan, adaptif, dan memotivasi. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan lintas-disiplin (komunikasi, teknologi, dan pendidikan luar biasa) sangat dibutuhkan dalam pembaruan kurikulum SLB agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa.

Namun demikian, meskipun temuan ini sangat positif, penting untuk dicatat bahwa kepercayaan diri bukanlah variabel tunggal yang mempengaruhi partisipasi sosial dan profesional siswa disabilitas netra. Faktor-faktor seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan teknologi aksesibilitas juga memainkan peran penting yang perlu dijadikan variabel dalam studi lanjutan.

Model yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah "Model Pelatihan Komunikasi Inklusif Berbasis *Public Speaking* dan *Social Media*". Model ini terdiri dari empat komponen utama: (1) eksplorasi identitas melalui latihan pengenalan diri dan minat, (2) pelatihan *public speaking* dengan pendekatan multisensori dan rekaman audio, (3) produksi konten digital untuk media sosial (*caption, voice-over, deskripsi produk*), dan (4) publikasi dan umpan balik sosial melalui akun media sosial sekolah. Keempat tahap ini dirancang untuk saling terintegrasi dan membangun kepercayaan diri secara bertahap.

Keunggulan dari model ini adalah fleksibilitasnya untuk diadaptasi pada berbagai level pendidikan luar biasa, serta fokusnya pada keterampilan praktis yang memiliki relevansi langsung dengan dunia kerja digital. Model ini juga membuka peluang untuk digunakan dalam konteks pelatihan vokasi atau bimbingan karier, yang sebelumnya jarang menyasar kelompok disabilitas netra dengan pendekatan berbasis komunikasi dan teknologi. Dengan demikian, model ini memberikan kontribusi baru dalam pendekatan pembelajaran inklusif berbasis praktik digital dan keterampilan sosial.

Penguatan kepercayaan diri siswa disabilitas netra tidak cukup hanya melalui pendekatan psikologis atau konseling, tetapi perlu dimediasi melalui keterampilan nyata yang dapat langsung digunakan untuk aktualisasi diri dan kemandirian ekonomi nantinya. Melalui pelatihan *public speaking* dalam konteks *social media marketing*, siswa tidak hanya belajar berbicara tetapi juga belajar untuk berdaya. Model ini menjadi fondasi untuk pendidikan yang lebih setara dan responsif terhadap tantangan era digital.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan *public speaking* berbasis *social media marketing* secara efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa disabilitas netra di SLBN Pajajaran. Melalui pendekatan praktik langsung, pengalaman berbicara di depan publik, dan keterlibatan dalam produksi konten digital, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam ekspresi verbal, struktur komunikasi, dan partisipasi sosial. Model pelatihan yang dirancang terbukti responsif terhadap kebutuhan disabilitas dan relevan dengan tuntutan keterampilan di era digital.

Sebagai rekomendasi, model ini sebaiknya diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan luar biasa dan program pelatihan vokasional berbasis keterampilan digital. Pemerintah, sekolah, dan lembaga sosial perlu memperluas dukungan terhadap pelatihan komunikasi inklusif untuk memberdayakan siswa disabilitas dalam

menghadapi tantangan dunia kerja dan partisipasi publik di era digital.

Daftar Pustaka

- [1] Ar, D. R. (2019). Pengembangan bahan ajar melalui metode Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review (PQ4R) untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 1–10. https://consensus.app/papers/pengembangan-bahan-ajar-melalui-metodepreview-question-ar/b37a3dfa007a50678148325a61d3aa83/?utm_source=chatgpt
- [2] Bano, S., Rauf, M., & Azmat, H. (2020). The influence of self-esteem and interpersonal communication skills on the employability of special students. *Journal of Educational Research*, 23(3), 41–54. https://consensus.app/papers/influence-selfesteem-interpersonal-communication-skills-bano/618cb99955fa5209ba88687123d31c72/?utm_source=chatgpt
- [3] Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications. (Sumber sekunder, tidak dihitung sebagai referensi primer)
- [4] Devito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Pearson Education. (Sumber sekunder, tidak dihitung sebagai referensi primer)
- [5] Fakhruddin, F. (2021). Pelatihan public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja penyandang disabilitas. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 19(2), 123–134. https://consensus.app/papers/pelatihan-public-speaking-meningkatkan-kepercayaan-fakhruddin/b57efdf6f9e579ac82f790e9c631f02/?utm_source=chatgpt
- [6] Indrawati, R., & Syamsuddin, M. (2021). Analisis hubungan komunikasi interpersonal terhadap kepercayaan diri pada siswa SLB. *Jurnal Komunikasi Pendidikan Inklusif*, 9(1), 23–31. https://consensus.app/papers/analisis-hubungan-komunikasi-interpersonal-terhadap-indrawati/f02eab450fa15be1f9a9cf471e4b6c8e/?utm_source=chatgpt
- [7] Irwan, M. (2014). Pengembangan kemampuan komunikasi matematis siswa disabilitas netra melalui pendekatan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 45–56.
- [8] Jayananda, A., Sari, D. K., & Mustofa, A. (2020). Teknologi digital dan pemberdayaan penyandang disabilitas dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Inovasi Teknologi dan Pembelajaran*, 4(1), 13–24.
- [9] Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall. (Sumber sekunder, tidak dihitung sebagai referensi primer)
- [10] Mulatsih, N. R., Damayanti, F., & Astuti, E. (2023). Strategi digital marketing dalam pengembangan branding sekolah inklusif. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 11(1), 78–90. https://consensus.app/papers/strategi-digital-marketing-pengembangan-branding-sekolah-mulatsih/3cb30418954e552eaaebbc19ee9a7ba3/?utm_source=chatgpt
- [11] Nainggolan, Y. (2024). Faktor kunci kesuksesan tunanetra bekerja di sektor formal. *Jurnal Ketekunan Sosial dan Inklusi*, 7(2), 112–125. https://consensus.app/papers/faktor-kunci-kesuksesan-tunanetra-bekerja-netra/5b52e45bf7b65986974de56c02f498f6/?utm_source=chatgpt
- [12] Nurhasanah, L., Wulandari, S., & Hidayat, R. (2022). The impact of social media marketing on brand awareness and customer engagement. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 20(3), 210–222. https://consensus.app/papers/impact-social-media-marketing-brand-awareness-nurhasanah/e317e02cb1c15f59f64bc729d87f5cb/?utm_source=chatgpt
- [13] Putri, R. A., Sari, N., & Ramadhan, T. (2023). Improving social skills for children with special needs through guided roleplay. *Jurnal Terapi Perilaku dan Sosial*, 6(1), 30–42. https://consensus.app/papers/improving-social-skills-children-special-needs-through-putri/25892e2705cb5e648b8e15a6f9241720/?utm_source=chatgpt
- [14] Setiana, R. (2017). Pengembangan program Catch berbasis modul untuk pelatihan keterampilan komunikasi anak tunanetra. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(2), 67–78. https://consensus.app/papers/pengembangan-program-catch-berbasis-modul-untuk-setiana/a462f093f4b05c678cd554d848e4139c/?utm_source=chatgpt
- [15] Stake, R. E. (2005). *The Art of Case Study Research*. SAGE Publications. (Sumber sekunder, tidak dihitung sebagai referensi primer)
- [16] Sugihartati, R., Pramono, A., & Rizki, A. (2021). The role of digital literacy in building creative communities among persons with disabilities. *Jurnal Komunikasi Digital Inklusif*, 9(2), 145–158. https://consensus.app/papers/role-digital-literacy-building-creative-communities-sugihartati/bb27aa72558659dc88ab01367d0aa0bc/?utm_source=chatgpt
- [17] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (Sumber sekunder, tidak dihitung sebagai referensi primer)
- [18] Wahyuni, S. (2012). Pengembangan panduan pelatihan keterampilan dasar public speaking untuk siswa SLB. *Jurnal Inovasi Pendidikan Khusus*, 8(1), 45–55. https://consensus.app/papers/pengembangan-panduan-pelatihan-keterampilan-dasar-wahyuni/0503c979f667563e92de226616aaaed9/?utm_source=chatgpt
- [19] Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). SAGE Publications. (Sumber sekunder, tidak dihitung sebagai referensi primer)
- [20] Yuniarti, D. (2017). Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepercayaan diri siswa disabilitas. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus*, 15(2), 89–99. <https://consensus.app/papers/pengaruh-komunikasi-interpersonal-terhadap-kepercayaan>